

BAB I**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Sejarah pengolahan tanaman tebu menjadi gula di Hindia Belanda telah dilakukan sejak abad ke-17 oleh imigran Cina yang datang ke Jawa. Pengolahan yang dilakukan orang Cina masih terbatas jumlahnya serta belum menggunakan modal dalam skala besar.¹ Pada masa setelahnya, ketika gula menjadi salah satu komoditi dengan permintaan tinggi di pasar dunia, VOC mulai mengusahakan pendirian pabrik-pabrik gula sebagai salah satu sumber usaha perdagangan. Pasca dibubarkannya VOC tahun 1799, usaha penanaman tebu diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda. Budidaya tanaman tebu dan produksi gula semakin meningkat ketika diberlakukannya *Cultuurstelsel* tahun 1830 dan disusul dengan kebijakan swastanisasi pada tahun 1870.

Awal abad ke-20 merupakan puncak kejayaan industri gula di Jawa. Pada tahun 1920, terdapat sejumlah 179 pabrik gula yang beroperasi di Jawa. Pabrik-pabrik tersebut dikelola oleh pengusaha-pengusaha Cina yang telah memiliki keterampilan mengolah tanaman tebu menjadi gula, terdapat pula pihak-pihak pengusaha swasta Eropa, sedangkan masyarakat bumiputera berperan sebagai penyedia bahan baku (petani tebu), pekerja pengangkut dan buruh.² Pendirian industri gula secara otomatis

¹Mubyarto, *Gula: Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 4.

²Terdapat pula industri gula yang didirikan oleh orang bumiputera, yakni industri gula Colomadu dan Tasikmadu yang berlokasi di Jawa Tengah. Kedua industri gula tersebut didirikan oleh

diikuti dengan pembukaan lahan perkebunan tebu. Industri gula membuka lahan perkebunan tebu di atas tanah-tanah milik desa yang disewakan dalam jangka waktu tertentu. Sistem tersebut adalah Desa Persewaan yang awalnya diterapkan di daerah Jepara, Juana, Cirebon dan sekitar Batavia. Kebutuhan industri gula selain lahan perkebunan adalah tenaga kerja, diperoleh dari masyarakat setempat.³ Industri gula di Jawa sebagian besar dibangun berdekatan dengan pemukiman penduduk. Hal ini bertujuan agar industri mudah memperoleh lahan pekebunan sekaligus tenaga kerja. Penjaringan tenaga kerja dan penyewaan lahan umumnya dilakukan melalui perjanjian antara pihak pengusaha dengan kepala desa setempat.

Industri gula merupakan salah satu sektor perekonomian yang menyediakan lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar selama abad ke-18 hingga paruh pertama abad ke-19. Para pekerja industri gula terdiri atas orang-orang Eropa, Cina dan penduduk asli atau bumiputera. Industri gula merupakan perusahaan dengan skala produksi yang besar, namun hubungan industrial dengan para pekerjanya tidak selalu berjalan dengan baik. Terdapat masa-masa dimana para pekerja merasa dirugikan oleh kebijakan dari pihak perusahaan, sehingga mengajukan tuntutan dan protes. Berbagai tuntutan yang dilayangkan kepada perusahaan utamanya adalah mengenai kenaikan gaji dan perbaikan kondisi kerja.

raja Mangkunegara IV. Mahesti Hasanah, *Ekonomi Politik: Perspektif Kebijakan Ekonomi Politik Pemerintah Hindia Belanda dalam Mengelola Industri Gula Mangkunegaran Pada Tahun 1870-1930* (Yogyakarta: PolGov, 2015), hlm. 39.

³Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm. 38.

Tuntutan yang bersifat individual seringkali tidak membuahkan hasil, maka para pekerja kemudian mengkoordinir sesamanya dan melakukan gerakan massa dalam mengajukan protes dan tuntutan kepada pihak perusahaan. Menyadari akan keuntungan-keuntungan yang didapat dengan tindakan bersama, mendorong para pekerja industri gula untuk mendirikan organisasi pekerja. Pembentukan sebuah organisasi pekerja didasari tujuan untuk menghimpun keanggotaan sehingga memiliki kekuasaan lebih tinggi daripada pekerja secara individu. Organisasi pekerja dijadikan sarana untuk menghadapi berbagai tindakan sewenang-wenang dari pihak pengusaha yang mempunyai kedudukan kuat, terhadap mereka yang mempunyai posisi lemah secara sosial dan ekonomi.

Pada awal abad ke-20, telah terbentuk sebanyak empat organisasi pekerja di lingkup industri gula, yakni: *Suikerbond*, beranggotakan para karyawan pabrik gula berkebangsaan Eropa dan Indo-Eropa; PEB (*Politiek Economische Bond*), dikoordinasi oleh para manajer pabrik gula dan mendapat dukungan pegawai pangreh praja; PFB (*Personeel Fabrieks Bond*), beranggotakan pekerja tetap di pabrik gula yang terdiri dari orang-orang bumiputera; kemudian terakhir adalah PKBO atau Perserikatan Kaoem Boeroeh Oemoem, beranggotakan pekerja musiman, yaitu pekerja yang bekerja pada masa tanam, panen, dan giling tebu.⁴ Organisasi pekerja tersebut utamanya didirikan sebagai mediator antara pekerja dengan pabrik atau perusahaan, agar lebih memahami kebutuhan-kebutuhan para pekerja. Organisasi

⁴Bambang Sulisty, *Pemogokan Buruh: Sebuah Kajian Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995), Pengantar.

juga dapat diandalkan para pekerja untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Tujuan pembentukan *Suikerbond* sama seperti organisasi pekerja lainnya, yakni untuk menuntut hak pekerja kepada pihak manajer mengenai kenaikan gaji dan kondisi kerja yang lebih baik. *Suikerbond* sejak awal juga ditujukan untuk menjamin kebutuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan pekerja industri gula, oleh karenanya organisasi ini hadir dengan berbagai program jaminan sosial yang praktiknya mirip seperti asuransi.

Hindia Belanda pada awal abad ke-20 tengah mengalami inflasi tinggi, namun tidak diimbangi dengan peningkatan gaji yang memadai. Realita yang terjadi di lapangan adalah gaji pekerja mengalami kenaikan dari tahun ke tahun tetapi terlalu kecil dan tidak sebanding dengan tingkat inflasi. Dampaknya, para pekerja yang hanya mengandalkan gaji dari perusahaan kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁵ Pada masa tersebut beberapa perusahaan gula di Jawa melakukan kebijakan pemberhentian pekerja, pemotongan gaji, hingga masalah gaji yang tidak dibayarkan oleh pabrik. Beberapa pekerja industri gula yang lain, pada tahun 1920-an melakukan pemogokan sebagai aksi protes terhadap rendahnya gaji. Aksi mogok besar-besaran dilakukan oleh pekerja bumiputera yang tergabung dalam organisasi pekerja PFB.

Pemogokan umum oleh PFB terjadi merata di daerah-daerah gula lainnya. Akibat dari pemogokan tersebut, pihak industri gula melarang pekerjanya bergabung dalam keanggotaan PFB dan mengancam pemecatan kepada pekerja yang melakukan

⁵Bambang Sulistyono, *Op. Cit.*, hlm. 30.

mogok. Di samping itu, beberapa organisasi *Suikerbond* cabang justru memberikan dukungan dengan turut melakukan negoisasi pada pihak industri gula agar mengakui keberadaan PFB sebagaimana organisasi pekerja lainnya.⁶ Dukungan yang diberikan oleh *Suikerbond* pada PFB menjadikan perusahaan khawatir apabila terjadi gerakan gabungan antara pekerja Eropa dengan pekerja bumiputera. Pihak perusahaan kemudian berusaha menghadirkan kontrol terhadap para pekerja Eropa melalui penyediaan kebutuhan kesejahteraan sosial yang berupa toko perusahaan, kelompok pengurusan kematian, kelompok tabungan, serta memberi dukungan sponsor untuk kegiatan olah raga dan budaya. Para pekerja yang bergantung pada hal-hal seperti ini tidak akan tertarik ikut dalam aksi pemogokan.⁷

Permasalahan lain yang dihadapi pekerja industri gula datang ketika terjadi krisis ekonomi dunia, kemudian disusul dengan perang dunia pertama yang menjadikan kondisi perekonomian dunia tidak stabil. Kondisi ini juga dirasakan masyarakat Hindia Belanda, termasuk industri gula dan para pekerjanya. Sejumlah industri gula di Kediri misalnya, mengurangi jumlah produksi dan jumlah pembukaan lahan perkebunan, seperti dilakukan oleh industri gula Kawarassan dan Pesantren. Beberapa lainnya memutuskan untuk menutup pabrik, seperti terjadi pada industri gula Bogokidul, Menang dan Badas. Akibatnya banyak pekerja yang dihantui kebijakan pemberhentian, sedangkan kebutuhan sehari-hari tetap harus dipenuhi. Saat

⁶“Kediri en de PFB” dalam *Bataviaasch Nieuwsblad*, 1 Mei, 1920, hlm. 2.

⁷John Ingleson, Terj. Iskandar P. Nugraha, *Tangan dan Kaki Terikat: Dinamika Buruh, Sarekat Buruh dan Perkotaan Masa Kolonial*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2004), hlm. 187.

kondisi perekonomian yang stabil, industri gula di Jawa mempekerjakan sekitar satu juta pekerja musiman dan sekitar enam ribu pekerja tetap dari kalangan bumiputera. Ketika masa krisis, industri gula mengurangi tenaga kerjanya hingga delapan ribu orang, dan memberhentikan lebih dari $\frac{3}{4}$ jumlah pekerja tetap.⁸ Menilik dari dua permasalahan yang disebutkan paling akhir, *Suikerbond* berupaya menghadirkan tindakan preventif dengan menghadirkan dana bantuan selama masa krisis yang diwujudkan melalui program Dana Pengangguran dan Dana Dukungan Umum.

Dinamika pergerakan *Suikerbond* dipengaruhi oleh aktivitas pemilik modal, keadaan perekonomian dunia, hingga kondisi politik Hindia Belanda yang dinamis. Kehadiran *Suikerbond* pada awalnya dianggap sebagai ancaman bagi para administratur industri gula, namun pada perkembangannya organisasi ini dipercaya mewakili suara pekerja dalam audiensi bersama *Java Suiker Werkgevers Bond* (JSWB) untuk merumuskan kebijakan dalam industri gula.⁹ Aktivitas organisasi pekerja *Suikerbond* mengalami kemunduran akibat kekalahan Belanda atas Jepang pada Perang Dunia II. Jepang kemudian mengambil alih pemerintahan di Hindia Belanda dan memulai pendudukannya pada tahun 1942. Tentara Jepang menangkap seluruh orang-orang Belanda dan Sekutu serta melarang kegiatan yang berkaitan dengan dunia barat. Peristiwa tersebut memunculkan berbagai peraturan baru

⁸Abraham Nurcahyo, "Tata Kelola Industri Gula di Situbondo Masa Kolonial dan Kebijakan Pergulaan Masa Kini", *Agastya* Vol. 1 No. 2, 2 Juli 2011, hlm. 179.

⁹*Java Suiker Werkgevers Bond* atau disingkat JSWB adalah organisasi bagi para pengusaha industri gula di Jawa yang dibentuk oleh *Suikersyndicaat* pada 21 Juli 1920. Termasuk anggota dalam organisasi ini adalah badan usaha swasta seperti *Handelsvereniging Amsterdam* (HVA), *Nederlandsch Indie Lanbouw Maatschappij* (NILM), *Javasche Cultuur Maatschappij*, dan sebagainya.

dibawah kendali tentara-tentara Jepang. Kondisi sosial serta ekonomi masyarakat Hindia Belanda berubah dengan cepat, termasuk menyangkut kebijakan industri gula. Beberapa industri gula yang masih beroperasi harus membagi pabriknya untuk produksi senjata, misalnya terjadi pada industri gula Mrican di Kediri. Laporan tahunan *Suikerbond* juga berhenti pada tahun 1942, hal ini menandakan bahwa pada tahun setelahnya, organisasi tersebut menghentikan aktivitasnya.

1.2 Rumusan Masalah

Tema yang akan dibahas dalam kajian ini adalah aktivitas organisasi pekerja industri gula *Suikerbond* di Jawa pada tahun 1907 sampai dengan tahun 1942. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis hendak memperdalam penelitian yang akan dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi pendirian organisasi pekerja industri gula *Suikerbond* di Jawa?
2. Bagaimana aktivitas organisasi pekerja industri gula *Suikerbond* di Jawa?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka penyusunan historiografi ini bertujuan untuk: menjelaskan latar belakang terbentuknya organisasi pekerja industri gula di Jawa; serta mendeskripsikan mengenai aktivitas organisasi pekerja *Suikerbond* di Jawa. Semangat zaman tentang pembentukan sebuah organisasi pekerja oleh kalangan Eropa di Hindia Belanda menjadi titik awal dari

pembentukan *Suikerbond*. Penting untuk dijelaskan dalam kajian ini mengenai tujuan pendirian organisasi pekerja *Suikerbond* yakni untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dan sebagai solusi bagi permasalahan sosial ekonomi yang dihadapi pekerja industri gula.¹⁰ Tujuan-tujuan tersebut selanjutnya menjadi motivasi para pekerja untuk bergabung dalam keanggotaan *Suikerbond*, juga dijadikan narasi-narasi dalam upaya merekrut anggota baru. Organisasi pekerja *Suikerbond* dengan program jaminan sosialnya kemudian menjadi *role model* bagi organisasi pekerja lainnya, baik di dalam maupun di luar lingkup industri gula, untuk turut mengadakan kebijakan yang sama di tingkat keanggotaan organisasi. Beberapa organisasi pekerja tersebut antara lain *Cultuurbond* (organisasi pekerja penanaman) dan PFB (*Personeel Fabriek Bond*).

Historiografi terdahulu mengenai organisasi pekerja industri gula, pada umumnya terfokus pada struktur dan hubungan antara organisasi dengan aktivitas politik nasionalis. Pada kajian kali ini, penulis hendak menghadirkan fokus yang berbeda, yakni menyoroti tentang aktivitas *Suikerbond* dan upayanya dalam meningkatkan kesejahteraan anggota. Pada awal abad ke-20, upaya meningkatkan kesejahteraan anggota melalui program jaminan sosial merupakan hal baru dalam lingkup organisasi pekerja. Program pengadaan jaminan sosial pertama kali diinisiasi oleh orang-orang Eropa yang tergabung dalam *Suikerbond*. Beberapa program yang

¹⁰“Bond van Geëmployeerden Bij De Suikerindustrie op Java” dalam *Soerabiasch Handelsblad*, 15 Maret 1907, hlm. 5.

diupayakan oleh *Suikerbond* antara lain dana kematian,¹¹ dana pensiun, dana tunjangan janda, hingga inisiatif membuka pelatihan untuk pekerja industri gula melalui *suikerschool*.¹²

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara historiografis, untuk menambah khazanah dalam sejarah organisasi pekerja; sebagai rujukan maupun pembanding untuk penelitian sejenis; dan untuk melengkapi kajian historiografi mengenai organisasi pekerja, khususnya organisasi untuk pekerja Eropa di Hindia Belanda.
2. Secara metodologis, kajian ini ditujukan untuk menyumbang sudut pandang baru mengenai sejarah organisasi pekerja pada masa kolonial, disamping bergerak pada ranah politik, organisasi tertentu seperti *Suikerbond* juga mulai memberikan perhatian dalam upaya peningkatan kesejahteraan anggota melalui penyediaan jasa jaminan sosial.
3. Secara praktis, penelitian mengenai “Aktivitas Organisasi Pekerja Industri Gula *Suikerbond* di Jawa pada Tahun 1907 – 1942” memberikan informasi bahwa organisasi pekerja Eropa berperan dalam memelopori kebijakan penyediaan jaminan sosial di lingkup industri gula. Hasil dari penelitian ini

¹¹“Suikerbonds-Vergadering” dalam *Het Nieuws Van Den Dag*, 27 April 1939, hlm. 18.

¹²“Vakbeweging. Suikerbonds-Vergadering. Te Kediri”, dalam *De Indische Courant*, 25 April, 1939, hlm. 15.

diharapkan dapat mendorong penelitian lanjutan mengenai kiprah organisasi-organisasi pekerja pada masa Kolonial Belanda.

1.4 Ruang Lingkup Permasalahan

Judul skripsi ini adalah “Aktivitas Organisasi Pekerja Industri Gula *Suikerbond* di Jawa Tahun 1907-1942”, sehingga ruang lingkup penelitian berada di wilayah Jawa pada kurun waktu tahun 1907 sampai dengan tahun 1942. Penulis memilih Jawa sebagai ruang lingkup spasial penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa kegiatan *Suikerbond* mencakup hampir seluruh daerah gula di Jawa, mulai dari Jawa Barat, Jawa Tengah serta Jawa Timur sekaligus sebagai pusat pengurus umum organisasi. Selain itu, pusat kegiatan produksi gula Hindia Belanda terpusat di wilayah Jawa. Menurut Elson¹³ jumlah penduduk Jawa yang relatif padat sangat memungkinkan dijadikan sebagai destinasi pembangunan industri gula, karena dapat mempermudah menjaringan tenaga kerja.

Adapun lingkup temporal penelitian dibatasi pada kurun waktu 1907-1942. Tahun 1907 dijadikan sebagai awal penelitian karena merupakan tahun pendirian *Suikerbond* di Jawa. Pada tahun ini pula, segala aktivitas *Suikerbond* mulai didokumentasikan sehingga dapat ditelusuri melalui laporan tahunan organisasi sampai surat kabar komersial. Organisasi pekerja *Suikerbond* didirikan di Surabaya tahun 1907, beranggotakan orang-orang Eropa dan/atau Indo-Eropa yang bekerja

¹³R. E. Elson, *Javanese Peasants and The Colonial Sugar Industry: Impact and Change in an East Java Residency 1830-1940* (Singapore: Oxford University Press, 1984) dalam Abraham Nurcahyo, *Op. Cit.*, hlm. 176.

dalam industri gula. *Suikerbond* melakukan publikasi kegiatan dan perkembangan organisasi melalui tajuk berjudul *De Suikerbond* yang dimuat dalam surat kabar *Soerabaiasch Handelsblad*. Tajuk tersebut berperan penting untuk memperkenalkan *Suikerbond* sebagai organisasi pekerja industri gula kepada masyarakat Hindia Belanda. Dalam waktu satu tahun setelah pembentukan *Suikerbond* di Surabaya, pekerja industri gula di luar Surabaya mulai mendirikan *Suikerbond-Suikerbond* baru di tingkat daerah. Kepengurusan pada tingkat daerah disebut juga sebagai *Suikerbond* cabang.

Kurun waktu 1920 hingga 1930-an mendapatkan porsi paling banyak dalam kajian kali ini. Pada masa tersebut program jaminan sosial yang diinisiasi oleh *Suikerbond* menjadi salah satu saluran untuk menunjang kesejahteraan sosial dalam rangka menghadapi krisis ekonomi. Kemudian pada masa pendudukan Jepang, industri gula mengalami kemerosotan akibat Perang Dunia II. Produksi gula di Jawa menurun hingga angka 20.000 ton, dari jumlah awal sekitar 1,5 juta ton pada masa sebelum perang.¹⁴ Beberapa pabrik gula di Jawa telah dibumihanguskan oleh Belanda¹⁵ dan sebagian lagi mengalami alih fungsi sebagai pabrik senjata.¹⁶ Berubahnya kondisi ekonomi secara drastis berpengaruh terhadap redupnya gerakan

¹⁴Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, *Op. Cit.*, hlm. 162.

¹⁵Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 425.

¹⁶Muhamad Faizin, *Dinamika Industri Pabrik Gula Meritjan di Kediri Tahun 1930-1945*, (Surabaya: Skripsi Mahasiswa Ilmu Sejarah Universitas Airlangga, 2016), hlm. 94.

organisasi pekerja industri gula di Kediri, maka tahun awal pendudukan Jepang, yakni tahun 1942 oleh penulis dijadikan sebagai batas akhir dari penelitian ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tema mengenai pekerja serta organisasi pekerja yang berkaitan dengan industri gula pada masa kolonial telah diulas oleh beberapa peneliti dalam negeri maupun luar negeri. Studi tentang sejarah kelas pekerja di Indonesia, salah satunya menjadi fokus penelitian sejarawan Australia, John Ingleson. Keseluruhan tulisan Ingleson berkontribusi besar dalam memperkaya studi sejarah Indonesia, khususnya pada masa kolonial dan masa pergerakan. Beberapa karyanya yang dipandang relevan dengan studi ini terdapat pada buku berjudul *Perkotaan, Masalah Sosial dan Perburuhan di Jawa Masa Kolonial*.¹⁷ Buku ini terdiri atas dua belas bagian, merupakan kumpulan tulisan John Ingleson yang sebelumnya telah dimuat dalam berbagai jurnal ilmiah dan kemudian diterjemahkan oleh Iskandar P. Nugraha untuk kemudian disusun menjadi sebuah buku. Ingleson, pada buku ini menjelaskan tentang cikal bakal gerakan buruh dan dinamika organisasi buruh dibawah pemerintah kolonial. Tulisan-tulisan independen yang saling berkaitan ini kemudian mengantarkan pada persoalan kesadaran perjuangan dan pergerakan kaum buruh. Gambaran utuh mengenai kondisi ketenagakerjaan pada masa kolonial akan sangat

¹⁷John Ingleson, *Perkotaan, Masalah Sosial dan Perburuhan di Jawa Masa Kolonial*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013).

membantu penulis dalam menyusun studi lanjutan mengenai organisasi pekerja dalam lingkup yang lebih kecil.

Studi dengan fokus pekerja pada industri gula datang dari tulisan Bambang Sulistyono dalam bukunya yang berjudul *Pemogokan Buruh: Sebuah Kajian Sejarah*. Melalui tulisannya, Bambang Sulistyono menggambarkan persoalan-persoalan sosial ekonomi akibat hubungan industrial pada masa kolonial. Perlu digarisbawahi disini, dalam kondisi perekonomian yang mapan, industri gula menempatkan pekerja sebagai kawan kerja karena berjasa mendukung perusahaan, terutama dalam usaha memperoleh tanah. Namun dalam kondisi tertentu ketika terjadi depresi ekonomi, industri gula dapat mengalami kesulitan-kesulitan dan dituntut untuk mengeluarkan kebijakan yang dinilai merugikan pihak pekerja, utamanya pekerja bumiputera.¹⁸ Menjadi tradisi dalam industri masa kolonial untuk mengambil kebijakan efisiensi dengan melakukan diferensiasi dan spesifikasi tenaga kerja menurut status, tingkat keahlian, kepemilikan atas modal perusahaan, dan yang paling mencolok adalah pengelompokan berdasarkan ras. Kebijakan tersebut segera menuai persoalan-persoalan yang menyangkut keadilan dan memunculkan gerakan kaum pekerja. Buku ini menjabarkan dengan detail sejumlah organisasi pekerja pada industri gula dengan cakupan wilayah nasional secara umum, dan secara khusus membahas organisasi pekerja industri gula di daerah-daerah di Jawa Tengah sebagai tempat pertama didirikannya organisasi tersebut.

¹⁸Bambang Sulistyono, *Op. Cit.*, hlm. 26.

Selanjutnya adalah karya Philip Levert yang berjudul *Inheemsche Arbeid In De Java Suikerindustrie*.¹⁹ Buku ini menguraikan tentang kehidupan pekerja industri gula di Jawa. Philip Levert memfokuskan penelitiannya pada pekerja bumiputera, namun juga membahas pekerja Eropa dan Cina dalam satu *frame* yang sama. Dari kajian ini, penulis mendapatkan gambaran umum mengenai proses kerja dalam industri gula, kebijakan pengusaha dan pemerintah terhadap industri gula di Jawa, serta pola-pola interaksi antara pekerja dengan perusahaan gula dalam sebuah hubungan industrial. Buku yang diolah dari sebuah disertasi ini disusun secara naratif dan diimbangi dengan analisis yang mendalam mengenai kehidupan ekonomi pekerja industri gula di Jawa. Melalui buku ini, penulis mengadopsi konsep untuk menginterpretasi golongan pekerja dalam industri gula, yakni perbedaan atas kelompok pekerja tetap dan kelompok pekerja musiman.

Penting disampaikan disini karya-karya lain yang kajiannya relevan dengan studi ini. Pertama, skripsi berjudul *Aktivitas Perserikatan Pensioenan Boemipoetra di Jawa Tahun 1935-1942*,²⁰ disusun oleh Levi Nur Cahyani. Sesuai dengan judulnya, tulisan ini menjabarkan mengenai organisasi bumiputra yang mengusahakan jaminan sosial berupa Dana Pensiun. Adapun tulisan kedua, adalah karya Nur Maulidani Al

¹⁹Philip Levert, *Inheemsche Arbeid In De Java Suikerindustrie*, (Wegeningen: H. Veeman & Zoonen, 1934).

²⁰Levi Nur Cahyani, “Aktivitas Perserikatan Pensioenan Boemipoetra di Jawa Tahun 1935-1942” *Skripsi* Mahasiswa Ilmu Sejarah Universitas Airlangga, 2018, Surabaya.

Zaujainis berjudul *Buruh Pabrik Gula Gempolkerep Tahun 1920-1945*,²¹ membahas dinamika pekerja industri gula Gempolkerep, Mojokerto. Kedua karya ini masing-masing mengkaji tentang pengadaan jaminan sosial oleh sebuah organisasi, dan mengenai pergerakan pekerja industri gula, sehingga data-data yang disampaikan dapat digunakan penulis untuk merekonstruksi historiografi baru. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian tentang Aktivitas Organisasi Pekerja Industri Gula “*Suikerbond*” di Jawa dalam kurun waktu 1907-1942 belum pernah dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian sebelumnya mengenai organisasi pekerja industri gula, serta menambah keberagaman historiografi Indonesia.

1.6 Kerangka Konsep

Industri gula secara garis besar mencakup dua orientasi, *pertama* adalah perkebunan tebu sebagai lahan produksi bahan mentah, dan *kedua* adalah perusahaan atau pabrik gula sebagai tempat pengolahan tebu menjadi gula. Pekerjaan yang berhubungan dengan industri gula, menurut Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo dibedakan atas dua jenis, *pertama* kerja lapangan, mencakup seluruh penggarapan tanah yang disiapkan untuk penanaman, pemeliharaan tanaman dan pematangan (panen); dan *kedua* kerja dalam lingkup pabrik yang meliputi penggilingan, memasak

²¹Muhamad Faizin, “Dinamika Industri Pabrik Gula Meritjan di Kediri Tahun 1930-1945” *Skripsi* Mahasiswa Ilmu Sejarah Universitas Airlangga, 2016, Surabaya.

nira, hingga pengepakan.²² Sedangkan menurut Philip Levert, tenaga kerja industri gula dikelompokkan dalam kategori pekerja tetap dan pekerja musiman. Pekerja tetap pada industri gula disebut juga sebagai pekerja permanen. Golongan tersebut memiliki pekerjaan tetap sepanjang tahun, sedangkan pekerja musiman pada industri gula bekerja pada musim-musim tertentu seperti musim tanam, musim panen, dan musim giling.²³

Penulis pada kajian ini mengadopsi konsep dari Philip Levert untuk mengidentifikasi pekerja pada industri gula. Para pekerja industri gula yang tergabung dalam *Suikerbond* termasuk dalam kelompok pekerja tetap. Hal tersebut dapat diketahui melalui salah satu peraturan keanggotaan *Suikerbond*, bahwa pekerja yang hendak bergabung harus memiliki pemasukan (gaji) tetap, dengan jumlah minimum sebesar *f* 75 dalam satu bulan (selengkapnya lihat bagian Bab III).²⁴ Pada hampir seluruh industri gula di Jawa, jumlah gaji tersebut adalah standar dari gaji yang diterima oleh pekerja tetap, sedangkan gaji pekerja musiman yang bekerja di lapangan paling tinggi adalah 98 sen sehari, atau sekitar *f* 30 dalam satu bulan.²⁵

²²Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, *Op. Cit.*, hlm. 147.

²³Philip Levert, *Op. Cit.*, hlm. 104.

²⁴*Indisch Verslag*, 1939, hlm. 432.

²⁵Pendapatan pekerja musiman umumnya berkisar antara 66 hingga 98 sen untuk pekerjaan penggalian dan kegiatan khusus yang dilakukan oleh pekerja laki-laki, sedangkan untuk pekerjaan biasa (selain penggalian) mendapatkan upah 41 hingga 58 sen. Philip Levert, *Op. Cit.*, hlm. 247. Kepada pekerja perempuan dan anak-anak mendapatkan upah antara 31 hingga 44 sen untuk jenis pekerjaan ringan. Mahesti Hasanah, *Op. Cit.*, hlm. 138.

Istilah tenaga kerja meliputi semua orang yang mampu dan dibolehkan melakukan pekerjaan, baik yang sudah mempunyai pekerjaan maupun yang belum/tidak mempunyai pekerjaan.²⁶ Pekerja menurut Iman Soepomo mengandung pengertian yang luas, yaitu setiap orang yang melakukan pekerjaan, baik dalam hubungan kerja maupun di luar hubungan kerja.²⁷ Pekerja di luar hubungan kerja dapat dipahami melalui contoh berikut, misalnya seorang dokter yang membuka praktik sendiri; seorang pengacara; seorang penjual kopi di pinggir jalan; seorang petani yang menggarap sawahnya sendiri; dan sebagainya. Pekerja tersebut biasa juga disebut sebagai swa-pekerja, yakni mereka yang bekerja atas tanggung jawab dan risiko sendiri.²⁸

Organisasi pekerja dipahami sebagai organisasi yang dibentuk secara demokratis oleh para pekerja yang bersangkutan. Oleh karena bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan tenaga kerja, maka organisasi pekerja mempunyai kedudukan, fungsi dan peran yang strategis.²⁹ Pembentukan sebuah organisasi pekerja didasari tujuan untuk menghimpun keanggotaan sehingga memiliki kekuasaan lebih tinggi daripada pekerja secara individu. Organisasi pekerja dijadikan sarana untuk menghadapi berbagai tindakan sewenang-wenang dari pihak pengusaha

²⁶J. Thomas Lindblad, *Op. Cit.*, hlm. 27.

²⁷Imam Soepomo dalam R. Indiarso dan M. J. Saptanno, *Hukum Perburuhan: Perlindungan Hukum bagi Tenaga Kerja*, (Surabaya: CV. Karunia, 1996), hlm. 19-20.

²⁸Iman Soepomo, *Pengantar hukum Perburuhan*, (Jakarta: Djambatan, 1982), hlm. 26.

²⁹*Ibid.*, hlm. 60-61.

yang mempunyai kedudukan kuat, terhadap mereka yang mempunyai posisi lemah secara sosial dan ekonomi.

Secara garis besar, keanggotaan organisasi pekerja umumnya bersifat homogen berdasarkan jenis pekerjaan, wilayah perusahaan, hingga berdasarkan ras tau kelompok sosial tertentu. Hampir seluruh organisasi pekerja di Hindia Belanda menerapkan sifat keanggotaan homogen, antara lain: NIOG (*Nederlands Indische Onderwijs Genootschap*) yang beranggotakan para guru sekolah negeri Hindia Belanda;³⁰ selanjutnya yakni VSTP (*Vereeniging van Spoor en Tramwegpersoneel*), merupakan organisasi pekerja berbasis massa yang beranggotakan pekerja Eropa dan pekerja bumiputera dari industri ketera api; serta organisasi *Staatsspoor Bond* yang beranggotakan pekerja Eropa dan pekerja bumiputera tingkat atas dari industri kereta api.³¹ Hal tersebut juga didapati pada organisasi pekerja dalam industri gula, yang terbagi dalam empat organisasi, yakni *Suikerbond*, PEB (*Politiek Economische Bond*), PFB (*Personeel Fabriek Bond*), dan PKBO (Perserikatan Kaoem Boeroeh Oemoem). Keanggotaan dari empat organisasi tersebut dibedakan atas ras (Eropa, Indo-Eropa, Bumiputera) hingga perbedaan atas jenis pekerjaan (pekerja tetap, pekerja musiman).

Organisasi pekerja *Suikerbond* didirikan pada 24 Maret 1907 melalui rapat umum yang diselenggarakan di Surabaya, serta disahkan pemerintah sebagai Badan

³⁰NIOG merupakan pelopor organisasi pekerja pertama yang didirikan oleh guru-guru Eropa di Hindia Belanda. Susetiawan, *Tinjauan Historis: Industrialisasi dan Hubungan Perburuhan di Indonesia*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol. 1 No. 1, Juli 1997, hlm. 36.

³¹John Ingleson, *Op. Cit*, hlm. 38.

Hukum pada 14 September 1908.³² Para pekerja industri gula di luar Surabaya kemudian turut mendirikan *Suikerbond* di daerah-daerah. Pendirian *Suikerbond* ditujukan sebagai fondasi persatuan bagi para pekerja Eropa dalam industri gula di Jawa. Organisasi tersebut juga merupakan salah satu upaya penggabungan kekuatan para pekerja untuk mencapai tingkatan lebih tinggi, dalam hal ini berkaitan dengan hubungan pekerja dan administrator.³³ Hal ini sesuai dengan fungsi konvensional organisasi pekerja yang meliputi: penyalur aspirasi anggota, melindungi anggota serta meningkatkan kesejahteraan anggota.³⁴ Konsep-konsep di atas dipandang cukup untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini, sehingga kajiannya dapat mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas *Suikerbond* di Jawa, utamanya dalam upaya penyediaan peningkatan kesejahteraan anggota.

1.7 Metode Penelitian

Skripsi dengan judul “Aktivitas Organisasi Pekerja Industri Gula *Suikerbond* di Jawa tahun 1907 – 1942” disusun dalam bentuk historiografi, sehingga apa yang akan disampaikan adalah peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Penyusunan historiografi dalam rangka merekonstruksi peristiwa masa lalu ditempuh dengan menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber,

³²“De Suikerbond” dalam *Soerabaijasch Handelsblad*, 18 September 1908, hlm. 6.

³³“Bond van Geëmployeerden bij De Suikerindustrie Op Java” dalam *Soerabiasch Handelsblad*, 15 Maret 1907, hlm. 5.

³⁴Lanny Ramli, *Jaminan Sosial Tenaga Kerja di Indonesia*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1997), hlm. 23.

interpretasi serta penyusunan historiografi itu sendiri. Bagian paling awal yakni mengumpulkan sumber (heuristik). Langkah pertama yang ditempuh penulis adalah menelusuri sumber tertulis, sumber cetak serta sumber non-cetak yang memberikan informasi mengenai objek kajian. Penulis memperoleh sumber cetak dari koleksi arsip di Bappeda Jawa Timur, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Jawa Timur, serta perpustakaan milik Kantor Pusat Penelitian dan Pengembangan Gula Indonesia di Pasuruan. Selain sumber cetak, penulis mengumpulkan sumber non cetak yang sezaman dengan lingkup temporal penelitian (bisa juga dimaknai sebagai sumber primer³⁵) berupa pemberitaan dalam surat kabar yang dapat diakses melalui situs *delpher.nl*, antara lain meliputi *De Indische Courant*, *Bataviaasch Nieuwsblad*, *Soerabaiasch Handelsblad*, *De Sumatra Post* dan sebagainya.

Penulis, dengan tujuan melengkapi data penelitian, juga memakai data sekunder sebagai sumber. Pengertian tentang data sekunder merujuk pada jenis data yang diperoleh dengan mengutip dari sumber lain.³⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, maka data sekunder dapat ditelusuri dari penelitian-penelitian terdahulu. Bentuknya dapat berupa laporan, hasil seminar atau lokakarya maupun buku. Oleh karena berasal

³⁵Ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi oleh suatu sumber sejarah untuk dapat diidentifikasi sebagai sumber primer, antara lain bukti kontemporer (sezaman) dengan suatu peristiwa yang terjadi; serta dituturkan atau didokumentasikan oleh orang-orang pada lingkaran pertama (pelaku sejarah). Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 106. Identifikasi sumber sebagai sumber primer dan sumber sekunder turut ditentukan oleh sifat dan tujuan penelitian. Sumber primer dalam penelitian tertentu, dapat digolongkan sebagai sumber sekunder dalam penelitian lain dan sebaliknya. Lihat Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 134.

³⁶Winarno Surakhmad, *Ibid.*

dari penelitian lain, sumber data yang diperoleh telah disertai analisis atau komentar dari penulis. Adapun data sekunder yang diperoleh penulis antara lain berupa jenis pekerjaan di industri gula awal abad ke-20; model kontrak kerja pekerja musiman; rata-rata gaji pekerja tetap dan pekerja musiman industri gula awal abad ke-20; serta peraturan mengenai sistem persewaan tanah paa awal abad ke-20.

Selanjutnya, merupakan kesatuan dalam metode sejarah adalah bahwa seluruh sumber yang telah terkumpul perlu diuji keasliannya melalui tahap kritik sumber, proses ini terdiri atas kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keaslian (otentisitas) sumber, sedangkan kritik intern dilakukan untuk menguji kesahihan (kredibilitas) sumber.³⁷ Proses kritik sumber diperlukan untuk menghindari kesalahan penyusunan historiografi berupa ahistoris dan/atau anakronis. Sumber data yang telah diuji melalui kritik sumber kemudian diinterpretasi dan dibawa ke tahap terakhir, yakni penyusunan historiografi. Tahap penyusunan historiografi hendaknya mengikuti aturan-aturan penulisan dan memperhatikan aspek kronologis suatu peristiwa.

1.8 Sistematika Penulisan

Historiografi yang disusun dalam bentuk skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yakni meliputi pendahuluan, hasil penelitian serta simpulan. Bagian pertama merupakan pendahuluan yang dituangkan dalam Bab I. Pada bab pendahuluan,

³⁷Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah (Edisi ke-II)*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58-64.

penulis menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup permasalahan, arti penting penelitian yang dijabarkan dalam tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka terdahulu, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Selanjutnya, hasil penelitian, dijabarkan dalam dua bab setelahnya. Pada Bab II membahas tentang kondisi sosial ekonomi pekerja industri gula di Jawa. Termasuk dalam bahasan ini mencakup tentang awal mula pendirian industri gula di Jawa; jenis-jenis pekerjaan dalam industri gula; gaji pekerja industri gula; kondisi sosial ekonomi pekerja industri gula; serta memberikan gambaran umum mengenai empat organisasi pekerja dalam lingkup industri gula. Bab III dari skripsi ini membahas mengenai aktivitas organisasi pekerja *Suikerbond* di Jawa tahun 1907-1942, mulai dari awal pendirian hingga masa kemunduran organisasi tersebut. Bagian ini menjelaskan tentang program-program *Suikerbond* seperti program kursus melalui *suikerschool*, serta upaya penyediaan jaminan sosial sebagai langkah preventif untuk mengatasi permasalahan kesejahteraan pekerja industri gula dan masalah sosial ekonomi lainnya. Hal tersebut mengantarkan pada pembahasan tentang pergerakan *Suikerbond* ketika disandingkan dengan kekuatan modal. Bagian akhir merupakan simpulan dari keseluruhan penelitian ini. Mengenai simpulan ditulis dalam Bab IV sekaligus sebagai bab penutup.